

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Tinjauan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang nantinya akan dijadikan bahan untuk memperkuat kajian teoritik dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Berikut beberapa tinjauan pustaka:

##### 2.1.1 Lailiyul Afifah (2011), *Pendidikan Moral Dalam Novel Serenade Biru*

*Dinda Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.* Beberapa penelitian ini mempunyai relevansi, namun dalam hal tertentu terdapat adanya perbedaan, diantaranya: 1) penelitian sebelumnya menganalisis tentang novel yang berjudul *Serenade Biru Dinda karya Asma Nadia*, 2) penelitian sebelumnya mengkaji nilai-nilai pendidikan moral, yakni pendidikan moral individu, keluarga dan masyarakat, 3) penelitian sebelumnya menjelaskan materi pendidikan agama Islam selanjutnya mencari apakah ada relevansi antara keduanya.<sup>1</sup>

##### 2.1.2 FUTICHAH TURISQO. (2009), *Peranan Istri terhadap akhlak anak*

*dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Peneliti kedua ini mempunyai

---

<sup>1</sup> Lailiyul Afifah (STAIDA, 2011), *Pendidikan Moral Dalam Novel Serenade Biru Dinda Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Serenade Biru Dinda* dihubungkan dengan pendidikan agama islam ternyata keduanya ada keterkaitan.

relevansi dalam hal tertentu . salah satunya: 1) Pendapat di atas menunjukkan betapa besarnya peran seorang istri dalam memberikan pendidikan Islam pada anak-anaknya. Adapun yang menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana peranan orang tua terutama ibu terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak, 2) Peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga, 3) Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan dikeluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam , sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari. <sup>2</sup>

2.1.3 SITI RUFIAH, (2008 ), Implementasi Khulu' ( Gugat Cerai Istri ) dalam Islam. Peneliti ketiga ini mempunyai relevansi dalam beberapa hal sebagai berikut: 1) Institusi rumah tangga ada dua hal. Pertama: personal-emosional yaitu terciptanya hubungan yang menentramkan dan terciptanya hubungan kasih sayang antara kedua individu (suami-istri) sebagaimana tersebut dalam ar-Rum ayat 21. Kedua: sosial humanitarian, sebagaimana dituliskan oleh Abduttawab Haikal dalam

---

<sup>2</sup> FUTICHAH TURISQO.(STAI Cirebon,2009), *Peranan istri terhadap akhlak anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Hasil Penelitian ini tersebut menunjukkan bahwa peranan seorang istri dalam pendidikan akhlak anak dalam mengayomi anak dengan penuh kasih sayang dan di hubungkan dengan peneliti sebelumnya sangat keterkaitan.

buku yang sama yaitu untuk menciptakan wadah yang bersih sebagai tempat lahirnya sebuah generasi yang berdiri di atas landasan yang kokoh dan tatanan sosial masyarakat yang teratur. Sehingga negara akan sangat tergantung dari unit-unit kecil bangunan rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan surat an-Nisa ayat 1:

ياايها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة  
 وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء  
 واتقوا الله الذى تساءلون به والأرحام إن الله كان عليكم  
 رقيبا.

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Institusi dalam rumah tangga terdapat beberapa pola relasi yang saling mengikat antara suami istri yaitu: hak, kewajiban, peran dan tanggung jawab masing masing dari suami-istri dalam rangka keberlangsungan dan pembangunan institusi rumah tangga yang menjadi tujuan bersama. Di dalam Islam terdapat beberapa penjelasan terkait pola relasi tersebut. di antaranya yang tersebut dalam surat an-Nisa ayat 34:

الرجال قوامون على النساء بمافضل الله بعضهم  
 أولياء بعض

Artinya: *“Para lelaki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka”*.<sup>3</sup>

2) Khulu’ adalah perceraian antara suami istri yang terjadi karena suami telah melanggar kesepakatan dalam pernikahan, suami tidak memenuhi kewajibannya atau suami sering melakukan kekerasan terhadap istrinya sedangkan istri tidak dapat menerima perilaku suaminya tersebut sehingga istri mengajukan khulu’ atau gugat cerai kepada suaminya dengan membayar uang tebusan (iwadl) kepada suami. Khulu’ adalah hak istri dan cara istri untuk melepaskan ikatan dari ikatan pernikahan jika istri sudah tidak bisa hidup bersama suaminya. 3) Cerai khulu’ berdasar pada pengajuan istri kepada suami dengan perantara pengadilan. Dari pihak pengadilan akan melakukan upaya untuk mendamaikan kedua belah pihak (dari keluarga suami-istri) untuk diajak berunding dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, jika kedua pihak yang berseteru tersebut tidak dapat disatukan dalam institusi perkawinan maka terjadilah khulu’, dimana istri akan membayarkan tebusan (iwadl) kepada suaminya. Kata cerai bisa dijatuhkan oleh suami atau istri di depan pengadilan.

Sebagian besar sahabat berijma’ bahwa masa iddah untuk perempuan yang khulu’ adalah satu kali masa haid sebagaimana hadis

---

<sup>3</sup> SITI RUFIAH, (UIN Malang , 2008 ), Implementasi Khulu’ ( Gugat Cerai Istri ) dalam Islam, Hasil Penelitian ini menyangkut kehidupan rumah tangga/perkawinan, dimana terdapat beberapa pola relasi yang saling mengikat antara suami- istri, yang mencakup hak, kewajiban, peran, dan tanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa di dalam rumah tangga, masing-masing pasangan berkewajiban untuk menjaga kelanggengan dan memelihara prinsip-prinsip institusi perkawinan untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah

yang diriwayatkan oleh Nasai dalam riwayat Tsabit bin Qais, dimana Nabi menyuruh Tsabit:

فأمرها الرسول .نعم :قال ,خذ الذى لها عليك واخل سبيلها  
وتلحق بأهلها صلى الله عليه وسلم ان تعد بحيضة واحدة  
(رواه النساءى)

Artinya: “Ambillah yang kami berikan kepada-nya dan lepaskan jalannya. Tsabit menjawab: ya, kemudian Rasulullah memerintahkan istri Tsabit agar beriddah dengan satu kali haid, kemudian kembali kepa keluarganya”. (HR. Nasa’i)

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas bisa dijadikan bahan informasi dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang berjudul Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia Dengan Istri Sholihah Dalam Islam. Adapun dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Catatan Hati Seorang Istri dengan dihubungkan dengan sifat dan karakter Istri Sholikhah dalam pandangan Agama Islam.

## **2.1 Landasan Teori**

### **2.1.2 Nilai-nilai Pendidikan**

#### **2.1.2.1 Definisi Nilai**

Nilai merupakan suatu ajaran tentang aturan baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan manusia. Jadi kata moral selalu mengacu pada baik

atau buruknya sifat manusia baik dari sifat perbuatan, kelakuan dan akhlak yang terdapat dalam diri manusia.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang tak terukur dan abstrak itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku.

Perbedaan sudut pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini

dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti para ahli psikologi lainnya, keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting

dalam proses pertimbangan nilai (*Value Judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*Value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Definisi ini merupakan definisi yang mempunyai kerangka umum dan luas daripada definisi sebelumnya. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.

Selain tiga dimensi tadi, ada definisi nilai yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn. Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam. Namun Brameld dalam



bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu: (1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati), (2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi, (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok, (4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial,(5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*), dan (6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.<sup>4</sup>

### **2.1.2.2 Nilai Pendidikan**

Hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa.

---

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8

Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stake holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*. Sebagai proses hominisi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses

homonisasi seperti itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai kaidah moral, karena manusia pada hakikatnya adalah yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Seyogyanya pendidikan mampu menyeimbangkan keutuhan moral dan intelektual.

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

Hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional itu tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak

dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral daripada oleh nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang dimaksud nilai pendidikan adalah nilai positif dalam proses pendidikan. Yang dimaksud nilai positif adalah keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi pakem di sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, sosial, etika maupun estetika.

### **2.1.3 Akhlak**

#### **2.1.3.1 Pengertian Akhlak**

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Dengan demikian

Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan yang tertuju untuk berbuat baik atau buruk, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Abd al-Karim Zaidan, akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian terus melakukan atau meninggalkannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi kejiwaan/psikologi, dan standar penilaiannya diukur dari wujud perbuatan atau kelakuannya.

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1995) hlm. 170.

<sup>6</sup> Tim Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN AMPEL PRESS, 2005) hlm. 108.

### 2.1.3.2 Tujuan Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>7</sup> Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>8</sup>

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

<sup>8</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 2

dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>9</sup>

### 2.1.3.3 Pokok-Pokok Ajaran Akhlak

Al-Qur'an di dalamnya terkandung pokok-pokok ajaran akhlak, terbagi menjadi enam bidang penerapan, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk selain manusia, akhlak terhadap alam, akhlak terhadap Allah dan Rasul, sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Akhlak terhadap diri sendiri
  - a. Memelihara jasmani dengan memenuhi hajat hidup yang pertama yaitu makan, minum, tetapi jangan sampai melampaui batas. (Al-A'rof:31)
  - b. Mengembangkan akal nya supaya cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan, agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang merusak. (As-Saba' : 46)
  - c. Memelihara jiwa hati nurani, agar dalam kehidupan berlaku ikhlas, tabah (sabar), mantap (*muthminah*) dan lain-lain.
2. Akhlak terhadap keluarga

---

<sup>9</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

<sup>10</sup> K.Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 52-53.

- a. Setiap anak wajib berbuat baik terhadap ibu bapak.  
(Lukman: 14)
  - b. Akhlak suami terhadap istri dan sebaliknya. (An-Nisa':26)
  - c. Akhlak terhadap kaum kerabat. (Al-Isro':26)
3. Akhlak terhadap masyarakat
    - a. Memberi salam ketika memasuki rumah. (An-Nur : 27)
    - b. Berlaku jujur dalam kehidupan (Al-Muthoffifin : 13)
    - c. Dalam urusan politik, kenegaraan atau pemerintahan dan lainnya hendaklah selalu bertanggung jawab dan berlaku adil (An-Nisa' : 58) <sup>11</sup>
  4. Akhlak terhadap makhluk selain manusia
 

Seperti hewan disediakan Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia. Tenaganya boleh dimanfaatkan, seperti kerbau untuk membajak sawah.
  5. Akhlak terhadap Alam
 

Alam ciptaan Tuhan ini yang penuh dengan kekayaan dan kenikmatan, pada pokoknya disediakan Allah SWT untuk kepentingan manusia.
  6. Akhlak terhadap Allah dan Rosul

---

<sup>11</sup> Ahmad Baiquni, *Al- Qur'an dan terjemahannya*, (Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 1977), hlm. 267.



Sependapat dengan KH. Thohir Wijaya, bahwa hakikat daripada agama adalah budi pekerti atau akhlak itu sendiri.

## 2.1.4 Novel

### 2.1.4.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra-sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam ”The American College Dictionary” dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dan dikatakan juga dalam ”*The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*” bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.<sup>12</sup> Menurut Milan Kundera, novel adalah sebuah cerita panjang. Ada ”cerpen” ada ”novella” yang lebih

---

<sup>12</sup> Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.164.

panjang dari cerpen, tapi lebih pendek dari novel, dan kemudian ada novel yang batas panjangnya bebas, asal panjang.

Beberapa definisi novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi novel adalah suatu karangan prosa yang didalamnya berisi rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya. Atau novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang merupakan cerita fiksi dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik.

#### **2.1.4.2 Karakteristik Novel**

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatera di pertengahan abad XIX.<sup>13</sup>

Karakteristik novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman, novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme, dan di dalam

---

<sup>13</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 87.

novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah dari keadaan sebelumnya.<sup>14</sup> Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada impresi atau kesan.

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan 45, dan (4) Angkatan Sesudah 45. Penjelasan sebagai berikut:

1. Angkatan Balai Pustaka, pujangga yang termasuk angkatan Balai Pustaka beserta karangannya: Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul *Siti Nurbaya*, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ia ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>15</sup>
2. Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya: Sutan Takdir Alisjahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul *Layar Terkembang*, keinginan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.

---

<sup>14</sup> Yudianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, (Bandung: M2S, 2004), hlm. 160.

<sup>15</sup> Yudianto, *Op. Cit.*, hlm. 17.

3. Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni: Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul Aki, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.
4. Angkatan Sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan satu nama sastrawan yang termasuk kelompok Angkatan Sesudah 45 atau Angkatan 66 ini yakni Montingo Busye dengan salah satu karyanya yang berjudul Hari Ini Tak Ada Cinta, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya kita bertanggung jawab akan merugikan orang lain.

Adapun karakteristik sebuah novel populer antara lain, yaitu :

1. Memiliki plot atau alur cerita. Berbagai peristiwa yang terdapat dalam novel saling berhubungan sehingga novel dapat bercerita, membahas suatu persoalan secara luas dan lebih mendalam.
2. Tema dalam sebuah novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema lainnya. Sehingga pengarang novel dapat membahas dari berbagai segi persoalan atau permasalahan.

3. Banyak karakter tokoh yang bisa digunakan dalam novel.

#### **2.1.4.3 Peran Novel**

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.<sup>16</sup> Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.<sup>17</sup>

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral

---

<sup>16</sup> Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa*, (Bandung: ITB, 1995), hlm. 6

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm .18

karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

## 2.1.5 Istri Shalihah

### 2.1.5.1 Pengertian Istri Shalihah

Kehidupan keluarga Islam tentu tidak lepas dari yang dinamakan istri shalihah. Istri shalihah merupakan permata hati di setiap keluarga dan cahaya yang terus menerus menerangi keluarganya.

Istri shalihah adalah istri yang mengasihi suami, membuatnya ridha, melakukan segala sesuatu yang disukainya dan menghindari apa-apa yang dibencinya. Sehingga suami melihat pada dirinya apa yang disukainya, merasakan apa yang menyenangkannya dan mendengar darinya apa-apa yang diridhainya.

Pria baik-baik tentu mendambakan istri yang sholihah. Karena istri sholihah inilah yang mampu menciptakan keluarga sakinah, melahirkan, mengasuh dan mendidik keturunannya menjadi anak baik-baik, yang sholih dan sholihah. Tentang istri sholihah Allah swt berfirman,

الرِّجَالُ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ  
 عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah swt telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah swt lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah swt telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah swt Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An Nisaa' : 34)

Ayat di atas menjelaskan di antara sifat wanita shalihah adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang ma'ruf lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya.

"Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, karena itulah Allah berfirman: "Wanita shalihah adalah yang taat," yakni taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada." Yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian, pen.), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya." (Taisir Al-Karimir Rahman, hal.177)

#### 2.1.5.2 Karakteristik Istri Sholikhah

Muslimah shalihah yang berakhlak mulia memiliki beberapa karakteristik yang indah. Diantaranya:

1. Bertakwa kepada Allah SWT dan bisa menjaga dirinya, anak-anaknya, serta harta suaminya. Dalam AlQur'an Allah Berfirman yang maksudnya, "Sebab itu, Maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah Memelihara mereka." (QS An Nisa':34)
2. Ia memiliki sifat sabar. Ia bersikap tabah dalam menghadapi berbagai persoalan. Bahkan ia pandai menghibur suaminya yang sedang di rundung masalah. Bukannya malah merunyamkan suasana.
3. Senantiasa menjaga shalat 5 waktu. Sebagaimana maklum shalat 5 waktu adalah tiang agama. Muslimah yang menjaga shalatnya adalah sosok muslimah yang sendi-sendi keimanannya kokoh. Ia akan kuat menghadapi berbagai terpaan cobaan dan musibah. Muslimah seperti inilah yang bisa menjadi faktor kunci sukses suaminya.
4. Menjaga auratnya dengan baik. Ia tak mau keluar rumah kecuali seizin suaminya. Andaikata keluar, ia menutupi aurat yang menjadi kehormatannya serta suaminya. Allah SWT berfirman yang maksudnya, " Hai nabi. Katakanlah kepada isteri-isteri mu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang beriman "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." yang demikian itu



supaya mereka lebih mudah untuk di kenal. Karera mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al Ahzab, 59)

5. Taat kepada suaminya, menghormatinya, mencintainya, menyayanginya. Selalu menampilkan wajah yang menyenangkannya. Selalu memberikan dukungan kepada suami baik dalam urusan pekerjaan atau ibadah. Tidak menghardik atau mengeluarkan kata-kata kotor kepadanya. Tidak membicarakan aib-aibnya kepada wanita lain. Tak pernah ada niatan untuk menyakitinya. Ia senantiasa melakukan perbuatan yang membuat ridha suaminya. Rasul SAW bersabda, “Tatkala seorang muslimah melaksanakan shalat 5 waktu, menunaikan puasa wajib dan mematuhi suaminya, maka ia akan memasuki surga Tuhannya.”
6. Bisa mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebab mereka lebih dekat kepada anak-anak daripada suami yang lebih banyak keluar untuk bekerja. Seorang Muslimah Shalihah akan mengajarkan anak-anaknya membaca Al Qur'an, menanamkan rasa cinta kepada Nabi SAW beserta keluarganya. Mendampingi mereka melewati masa kanak-kanak dengan lembut dan penuh cinta, menjauhkan

merekan dari akhlak tercela. Dan tak kalah pentingnya, mengajarkan mereka rasa hormat kepada ayahnya.

7. Mampu menasehati suami yang sedang lalai dari ibadah dengan cara yang santun dan bijak. Ia bisa mengambil hati suaminya sebelum mengingatkannya. Cara demikian lebih bisa di terima suami ketimbang cara-cara langsung yang akan memperburuk situasi.
8. Memiliki prinsip hidup yang kuat. Ia tak mudah terpengaruh gaya hidup non islami yang sekarang ini gencar di budayakan oleh media massa. Sebagai muslimah ia harus tetap berpegang teguh pada ajaran Islam baik dari segi berpakaian, berperilaku dan lainnya. Ia pantang meniru lifestyle wanita non muslim. Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa meniru gaya hidup suatu kaum, berarti ia termasuk golongan tersebut.”
9. Ia mampu menjaga penglihatannya dan kehormatannya. Ia tak mau memandang laki-laki selain suaminya. Kehormatannya di jaga mati-matian demi suaminya. Ia bersolek hanya untuk suaminya. Ini merupakan gambaran Bidadari Syurga. Allah SWT berfirman.. Yang artinya, “Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya. Dan

janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.” (Q.S An Nuur:31)

10. Bersikap wara'. Ia tak mau mengkonsumsi makanan-makanan yang haram ataupun yang syubhat. Demikian pula ia menjaga suami dan anak-anaknya dari hal tersebut. Ia faham betul bahwa dari makanan yang baik dan halal akan lahir pula kepribadian-kepribadian yang baik. “Kuatnya agama adalah sikap wara'.” demikian sabda Nabi SAW.

### 2.1.5.3 Sifat-sifat istri Sholihah

Dalam sebuah kisah Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi permasalahan dengan istri-istrinya sampai beliau bersumpah tidak akan mencampuri mereka selama sebulan, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam:

مُسْلِمَاتٍ مِنْكُمْ خَيْرًا أَزْوَاجًا يُبَدِّلُهُ أَنْ طَلَّقَكُنَّ إِنَّ رَبَّهُ عَسَى  
وَأَبْكَارًا ثَيِّبَاتٍ سَائِحَاتٍ عَابِدَاتٍ تَائِبَاتٍ قَانِتَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ

Artinya: "Jika sampai Nabi menceraikan kalian, mudah-mudahan Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian, muslimat, mukminat, qanitat, taibat, 'abidat, saihat dari kalangan janda ataupun gadis." (At-Tahrim: 5)

Dalam ayat yang mulia di atas disebutkan beberapa sifat istri yang shalihah yaitu:

1. Muslimat: wanita-wanita yang ikhlas (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala), tunduk kepada perintah Allah ta'ala dan perintah Rasul-Nya.
2. Mukminat: wanita-wanita yang membenarkan perintah dan larangan Allah Subhanahu wa Ta'ala
3. Qanitat: wanita-wanita yang taat
4. Taibat: wanita-wanita yang selalu bertaubat dari dosa-dosa mereka, selalu kembali kepada perintah (perkara yang ditetapkan) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam walaupun harus meninggalkan apa yang disenangi oleh hawa nafsu mereka.
5. 'Abidat: wanita-wanita yang banyak melakukan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (dengan mentauhidkannya karena semua yang dimaksud dengan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam Al-Qur'an adalah tauhid, kata Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma).
6. Shoimat: wanita-wanita yang berpuasa. (Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 18/126-127, Tafsir Ibnu Katsir, 8/132)

#### **2.1.5.4 Kriteria Istri Shalihah**

Wanita beriman mempunyai sifat- sifat terpuji dalam bergaul dengan suaminya, yakni: 1) Mereka selalu shalihah

dalam beramal shalih dan berperilaku baik terhadap suaminya,  
 2) Selalu mematuhi suami dalam hal yang tidak di murkai oleh Allah,3) Menjaga kehormatan dirinya pada saat suami tidak ada di sisinya,4) Menjaga dan memelihara harta yang di titipkan suaminya, 5) Tidak menampakkan kepada suaminya kecuali, yang dapat membuat suaminya bahagia, seperti bermuka ceria, berpenampilan indah, dan menghibur suami<sup>18</sup>

#### **2.1.6 Biografi Asma Nadia**

Asmarani Rosalba adalah nama asli dari Asma Nadia yang lahir di Jakarta, tanggal 26 Maret 1972. Anak dari pasangan Amin Usman dan Maria Eri Susianti ini mulai berkecimpung di dunia tulis menulis ketika dia mulai mencipta lagu di sekolah dasar. Selanjutnya, ibu dari dua orang anak, yaitu Salsabila dan Adam Putra ini aktif menulis cerpen, puisi, dan resensi di media sekolah.

Asma Nadia aktif menulis dan mempublikasi karyanya semenjak ia lulus dari SMA 1 Budi Utomo, Jakarta. Sasarannya adalah berbagai majalah keislaman. Ia juga menulis lirik sejumlah lagu. Setelah lulus dari SMA 1 Budi Utomo, Jakarta, Asma Nadia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Namun, kuliah yang dijalaninya tidak tamat. Dia harus

---

<sup>18</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *Aqidah shahihah Versus Aqidah Baitullah*, Riyadh : Kantor Dakwah Kompleks Industri Lama, 2002, hlm. 62

menjalani istirahat karena sakit yang dideritanya. Perempuan yang berpendirian kuat, tetapi lemah lembut ini, mempunyai obsesi untuk terus menulis. Itulah sebabnya, ketika kesehatannya menurun, ia tetap semangat untuk menulis. Di samping itu, dorongan dan semangat yang diberikan keluarga dan orang-orang yang menyayanginya, memotivasi Asma untuk terus dan terus menulis. Perempuan berjilbab ini tetap aktif mengirimkan tulisan-tulisannya ke majalah-majalah Islam. Di samping menulis cerita-cerita fiksi, Asma Nadia juga aktif menulis lirik lagu. Asma Nadia sering menjuarai banyak perlombaan menulis sastra. Banyak penghargaan sastra dan hadiah yang diperolehnya.

Sebuah cerpennya yang berjudul "Imut" dan "Koran Gondrong" pernah memenangi juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) tingkat nasional yang diadakan majalah *Aninda* (1994 dan 1995). Di samping menulis cerita fiksi, Asma Nadia juga aktif menulis lirik lagu. Sebagian lirik lagunya terdapat di album "Bestari I"(1996), "Bestari II"(1997), dan "Bestari III"(2003). Snada The Prestation, Air Mata Bosnia, Cinta Ilahi, dan Kaca Diri.

Asma Nadia juga pernah mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara XI di Brunei Darusalam, bengkel kerja kepenulisan novel yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Dari hasil kegiatan kepenulisan Mastera, Asma Nadia menghasilkan novel yang berjudul *Derai Sunyi*. Sebagai anggota ICMI, Asma Nadia juga pernah diundang untuk mengisi acara bengkel kerja kepenulisan yang diadakan

ICMI, orsat Kairo. Kesibukan Asma Nadia sekarang selain sebagai penulis fiksi.

Ia memimpin Forum Lingkar Pena, sebuah forum kepenulisan bagi penulis muda yang anggotanya hampir ada di 25 provinsi di Indonesia. Asma juga sering menjadi pemandu acara pada acara yang bernuansa keislaman. Kini, Asma juga sibuk dengan pekerjaannya sebagai direktur Yayasan Prakasa Insan Mandiri (Prima). Ia juga sibuk mengadakan berbagai paket kegiatan anak melalui *prime kids* dan memberi kursus bahasa Inggris.